

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Peran Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran adalah suatu perbuatan maupun sikap yang ditujukan oleh seorang individu terhadap orang lain. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari status yang disandangnya.

2. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.³ Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 751

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 266

³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 22 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.5

menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁴

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ilmu yang dicurahkan menjadi azimat bagi kemajuan dan kegemilangan negara pada masa depan. Selain sebagai penyampai ilmu ataupun informasi kepada anak didiknya, guru juga adalah model keteladanan kepada siswa.⁵ Guru adalah salah satu komponen yang dalam lembaga pendidikan, baik itu sekolah ataupun madrasah. Kehadiran guru menjadi sangat penting dan memiliki posisi pada garda terdepan dalam suksesnya pelayanan pendidikan, peningkatan kualitas pelayanan dan pencapaian tujuan pendidikan.⁶

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.⁷ Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.⁸

⁴ Zakiah Dardjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 39

⁵ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3

⁶ Momon Sudarman, *Profesi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 103

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 19

⁸ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.

“Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, sebutan *guru* mencakup: (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir; (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah; dan (3) guru dalam jabatan pengawas. Sebagai perbandingan atas “cakupan” sebutan *guru* ini, di Filipina, seperti tertuang dalam *Republic Act 7784*, kata *guru* (*teachers*) dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (*elementary and secondary level*). Guru juga bermakna lulusan pendidikan yang lulus ujian negara (*government examination*) untuk menjadi guru, meskipun belum secara aktual bekerja sebagai guru”.⁹

Dari Pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah profesi yang mulia yang memiliki beberapa tugas diantaranya yaitu adalah mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam membentuk akhlakul karimah. Guru harus menjadi suri tauladan untuk anak didiknya baik di lembaga formal maupun non formal.

Sedangkan guru akidah akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang

⁹ Sudarwan Danim. *Profesionalisasi...* hlm. 18

beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dilingkungan sekolah seorang guru agama terutama guru mata pelajaran akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi guru akidah akhlak adalah seseorang yang memiliki tugas untuk memberikan mata pelajaran akidah akhlak baik di dalam kelas maupun luar kelas. guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara). Dan guru agama mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak siswa bukan hanya sekedar menyampaikan materi yang diajarkan akan tetapi, seorang guru juga harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat melihat contoh dari guru tersebut.

3. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran guru sangatlah penting dalam kemajuan pendidikan. Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan dan mutu pendidikan. Tugas yang diemban seorang guru tidaklah mudah. Oleh karena itu, guru harus mengerti dan paham tentang hakikat sejati seorang guru. Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁰

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹¹ Dunia pendidikan, guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia.¹²

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik kapan dan dimana saja. Guru mempunyai peranan penting terutama dalam pembentukan akhlak peserta didiknya. Oleh sebab itu, khususnya guru yang mengajar mata

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 165

¹¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hlm. 4

¹² Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 53

pelajaran akidah akhlak harus selalu memasukkan unsur-unsur agama dalam setiap materi yang disampaikan.

Guru selaku pengelola kegiatan siswa, guru sangat diharapkan peranannya menjadi pembimbing dan membantu para siswa, bukan hanya ketika mereka berada dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada diluar kelas, khususnya ketika mereka masih berada dilingkungan sekolah. Dalam hal ini guru berperan menjadi pembimbing, guru perlu mengaktualisasikan (mewujudkan) kemampuannya dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) membimbing kegiatan belajar mengajar; 2) membimbing pengalaman belajar para siswa.¹³

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.¹⁴

Peranan guru disekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai, yang paling utama

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 181

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 69-70

ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Guru sebagai pendidik dan pembinaan generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah.¹⁵ Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey dalam *Basic Principles of student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor.¹⁶ Adapun peran yang harus dilakukan oleh seorang guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa yaitu adalah sebagai pembimbing, penasehat, pemberi motivasi dan pengayom anak didik.¹⁷

Banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik antara lain:¹⁸

- a. *Korektor*, artinya guru dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. *Inspirator*, artinya guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- c. *Informator*, artinya guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum.

¹⁵ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 91

¹⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hlm. 8

¹⁷ Herman Zaini, Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 295

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 34-38

- d. *Organisator*, artinya dalam sisi lain guru harus memiliki dalam kegiatan pengolahan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
- e. *Motivator*, artinya guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. *Inisiator*, artinya guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. *Fasilitator*, artinya guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan anak didik.
- h. *Pembimbing*, artinya peranan guru untuk membimbing anak didik menjadi manusia susila yang cakap.
- i. *Demonstrator*, artinya guru harus membantu anak didik untuk memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.
- j. *Pengelola Kelas*, artinya guru harus dapat mengelolah kelas dengan baik karena dapat menunjang interaksi edukatif.
- k. *Mediator*, artinya guru hendaknya mempunyai pemahaman tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk pendidikannya.
- l. *Supervisor*, artinya guru hendaknya dapat membantu dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m. *Evaluator*, artinya guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Adapun tugas dari guru PAI itu sendiri yang terkait dengan peran guru PAI di sekolah dalam mengimplementasikan pada kehidupan anak didiknya dengan aspek sebagai berikut:

- a. Guru agama sebagai pembimbing bagi anak didik.
- b. Guru agama sebagai sosok teladan bagi anak didik.
- c. Guru agama sebagai pengawas bagi anak didik.¹⁹

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru merupakan seseorang yang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang guru yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik serta menjadi contoh bagi siswa. Mampu mengembangkan potensi siswa, menjadi informator dan motivator siswa dan menjadi sosok yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

4. Tugas Guru

Secara umum guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas guru dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²⁰

- a. Tugas guru sebagai profesi. Seorang guru harus melakukan proses pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Tugas guru adalah memberikan pendidikan kepada peserta didik, dalam hal ini guru harus berupaya

¹⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), hlm. 93

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, ...hlm. 73-74

agar para siswa dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Guru dituntut untuk mampu mentransfer nilai, yang pada gilirannya diharapkan para siswa dapat menjalankan dan menjadikan pedoman dari nilai-nilai tersebut. Siswa tidak hanya dituntut pandai, akan tetapi siswa dituntut untuk memiliki moral atau akhlak yang baik. Perilaku guru akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak, karena konsep guru adalah sosok manusia yang harus “digugu dan ditiru”, sehingga penampilan seseorang guru harus memiliki sikap keteladanan.

- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah merupakan perwujudan dari tuntutan bahwa seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus tetap menunjukkan wibawa, tapi tidak membuat siswa menjadi takut karena wibawa yang diterapkannya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, tugas ini merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik (*tobe good citizenship*), turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN.

Adapun tugas guru akidah akhlak menyerupai tugas guru agama islam secara umum adalah sebagai berikut:²¹

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama

²¹ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm.

- b. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

5. Syarat-Syarat Guru

Dengan kemuliannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan berikut ini.

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²²

Atiyah al-Abrasyi menyatakan seorang guru harus memenuhi persyaratan berikut: (1) zuhud; (2) bersih jasmani dan rohani dari perbuatan tercela; (3) ikhlas; (4) penyantun; (5) memiliki harga diri; (6) memiliki jiwa pendidik; (7)

²² Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hlm. 15

memahami seluruh karakteristik dan kepribadian peserta didiknya; (8) menguasai dan memahami bidang studi yang diajarkan, serta cara-cara menyajikannya.²³

Menurut Bukhari Umar ada beberapa syarat-syarat untuk menjadi seorang pendidik diantaranya yaitu:²⁴

- a. Pendidik harus beriman
- b. Pendidik harus berilmu
- c. Pendidik harus mengamalkan ilmunya
- d. Pendidik harus berniat ikhlas
- e. Pendidik harus berlapang dada

Sementara itu menurut Zakiah Daradjat untuk menjadi guru yang baik diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Oleh karena itu seorang guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Takwa kepada Allah
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan Baik (Berakhlak), di antara akhlak guru adalah:
 - 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
 - 2) Bersikap adil kepada semua muridnya
 - 3) Berlaku sabar dan tenang
 - 4) Berwibawa
 - 5) Gembira
 - 6) Bersifat Manusiawi
 - 7) Bekerja sama dengan guru-guru lain
 - 8) Bekerja sama dengan masyarakat.²⁵

²³ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 74

²⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amza, 2016), hlm. 76-84

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 41-44

Syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain berijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah mempunyai sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya syarat-syarat tersebut dapat dijabarkan secara rinci, yaitu sebagai berikut.²⁶

- a. Guru harus berijazah.
- b. Guru harus sehat rohani dan jasmani.
- c. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.
- d. Guru haruslah orang yang bertanggung jawab.
- e. Guru di Indonesia harus berjiwa nasional

Selain itu ada pula syarat umum yang berhubungan dengan jabatan sebagai seorang guru. Selain itu, ada pula syarat lain yang sangat erat hubungannya dengan tugas guru di sekolah, sebagai berikut.

- a. Harus Adil dan dapat dipercaya.
- b. Sabar, rela berkorban, dan menyayangi peserta didiknya.
- c. Memiliki kewibawaan dan tanggung jawab akademis.
- d. Bersikap baik pada rekan guru, staf di sekolah, dan masyarakat.
- e. Harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan menguasai benar mata pelajaran yang dibinanya.
- f. Harus selalu intropeksi diri dan siap menerima kritik dari siapapun.
- g. Harus berupaya meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat Edi Suardi yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh, mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus memenuhi beberapa persyaratan, yakni:

²⁶ Hamza B.Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 29

- a. Seorang pendidik harus *mengetahui tujuan pendidikan*. Sudah tentu tujuan akhir pendidikan harus ia sadari benar.
- b. Seorang pendidik harus *mengenal anak didiknya*.
- c. Seorang pendidik harus tahu *prinsip dan penggunaan alat pendidikan*.
- d. Untuk dapat melakukan tugasnya yang menghendaki pengetahuan dan kesabaran itu ia harus mempunyai *sikap bersedia membantu anak didik*.
- e. Untuk dapat membuat suatu pergaulan pendidikan yang serasi dan mudah berbicara pada anak didik, maka ia harus dapat *beridentifikasi (menyatukan) dengan anak didiknya*.²⁷

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru diharapkan memiliki syarat-syarat, ada beberapa syarat yang harus dimiliki seorang guru, diantaranya kemampuan dalam mengajar siswa, karena jika guru tidak memiliki kemampuan dalam mengajar dikhawatirkan akan menjerumuskan siswa kepada hal-hal yang negatif, guru diharapkan dapat membimbing dan menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak didiknya.

6. Sifat-sifat Guru

Sifat guru sangatlah mempengaruhi keberhasilannya dalam mendidik anak didiknya. Sifat yang baik pada seorang guru merupakan modal awal untuk menciptakan suasana pendidikan yang baik pula. Dengan terciptanya situasi pendidikan yang baik maka akan mudahlah bagi guru tersebut untuk menanamkan nilai-nilai dan juga mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak

²⁷ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 134

didiknya. Dengan demikian tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh lembaga ataupun guru itu sendiri akan tercapai dengan maksimal.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah:²⁸

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal)
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Bukhari Umar Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik diantaranya yaitu:²⁹

- a. Sifat Lemah Lembut dan Kasih Sayang. Pendidik harus memiliki sifat kasih sayang kepada para peserta didik agar mereka dapat menerima pendidikan dan pengajaran dengan hati yang senang dan nyaman.
- b. Mengembalikan Ilmu kepada Allah. Seorang pendidik harus memiliki sifat tawadhu, tidak merasa paling tahu atau serba tahu.
- c. Memperhatikan Keadaan Peserta Didik. Agar pendidikan dan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, pendidik perlu

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik...*, hlm. 29

²⁹ Bukhari Umar, *Hadis...*, hlm. 86

memperhatikan keadaan peserta didiknya. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah minat, perhatian, kemampuan, dan kondisi jasmani peserta didik.

- d. Berlaku dan berkata Jujur. Seseorang pendidik harus bersifat jujur kepada peserta didiknya.

Mahmud Yunus dengan pemikirannya memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya yaitu:³⁰

- a. Guru haruslah mengasihi murid-muridnya seperti ia mengasihi anak-anaknya sendiri.
- b. Guru harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didiknya.
- c. Guru juga harus mempunyai sifat rasa kesadaran atau kewajibannya terhadap masyarakat.
- d. Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
- e. Seorang guru harus berlaku jujur dan juga ikhlas dalam pekerjaannya.
- f. Seorang guru juga harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat.
- g. Guru harus berhubungan terus dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- h. Guru juga harus selalu belajar terus menerus, karena pada hakekatnya ilmu pengetahuan tidak ada kesudahannya dan tidak ada akhirnya.
- i. Guru juga harus mempunyai cita-cita yang tetap.
- j. Seorang guru juga harus berbadan sehat, telinganya harus nyaring, matanya harus tajam, suaranya sederhana (jangan terlalu lunak dan juga jangan terlalu keras), terhindar dari penyakit terutama penyakit menular.
- k. Guru juga harus membiasakan murid-muridnya untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berfikir.
- l. Seorang guru hendaknya berbicara kepada anak didiknya dengan bahasa yang difahami dan dimengerti oleh anak didik tersebut.
- m. Seorang guru haruslah memikirkan pendidikan akhlaq.
- n. Guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat.

³⁰ Firdaus, "Sifat-Sifat Guru dalam Pandangan Mahmud Yunus". Tesis Program Pasca Sarjana, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), hlm. 67-74

- o. Guru haruslah memiliki badan yang tegap, panca indra yang sehat, perkataannya fasih, akhlaknya baik, pandai menghargai dirinya, jujur dalam pekerjaan, suka menjaga disiplin, pandai bergaul, betul pendapatnya, keras kemauannya, ahli dalam mata pelajarannya, mengetahui jiwa murid-muridnya dan kemauan hati mereka, ia dapat mengatur pekerjaan sekolah sebagaimana mestinya.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa sifat-sifat guru dapat berfungsi sebagai contoh yang nyata pada anak didiknya. contoh yang baik yang ada pada guru akan selalu diingat oleh anak didiknya, yang pada akhirnya contoh tersebut akan diikuti dan menjadi suatu kebiasaan bagi anak didik.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³¹ Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khalik*” (خَالِقٌ) yang berarti pencipta dan “*makhluq*” (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.³²

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 65-66

³² Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2004), hlm. 1-2

dalam al-Quran. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.³³

Ibnu Athir dalam bukunya *an-Nihayah* menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya). Senada dengan pendapat Ibnu Athir ini, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa bilamana orang mengatakan si A itu baik *Khalqu*-nya dan *Khuluq*-nya, berarti si A itu baik sifat lahir dan batinnya. Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral dan ethic*.

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasihsayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.³⁴

Akhlak merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tujuan yang jelas tujuan tersebut, secara substansial, harus baik dan

³³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 29

³⁴ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, “PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI,” *At-Ta’dib* 10, no. 2 (8 Desember 2015), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>. hlm. 368

indah. Sesuatu yang substansial tidak bisa dicari alasannya kecuali pada diri sesuatu itu sendiri, dan manfaatnya berlaku untuk pelakunya sendiri, seperti kejujuran dan keberanian.³⁵

Ibn Miskawaih yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶

Berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak (khuluq) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

2. Macam-macam Akhlak

Dalam ajaran Islam terdapat perbedaan antara akhlak dengan etika. Atau dengan kata lain, berbeda antara akhlak dan etika. Jika etika dibatasi hanya pada sopan santun pada sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah

³⁵ Musa Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 25

³⁶ Nurhayati Nurhayati, "Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (30 Desember 2014): 291-292, <https://doi.org/10.22373/jm.v4i2.291>.

laku yang bersifat lahiriah. Maka akhlak maknanya lebih luas dari itu, serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang dan kepada makhluk yang lainnya).

Secara garis besar akhlak terbagi dua macam. Pertama ada akhlak baik yang dinamakan *akhlaq al-mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlaq al-karimah* (akhlak yang mulia). Kedua ada yang dinamakan *akhlaq mamduduah* (akhlak tercela).

Kemudian ditinjau dari segi sasarannya akhlak terbagi dari beberapa macam yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk. Akhlak baik kepada Allah adalah melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya seperti mengikuti Rasul Allah baik dari ucapan tingkah laku maupun perbuatannya. Karena Allah SWT adalah pencipta dan pemelihara alam ini.³⁷

Adapun di antara Akhlak kepada Allah adalah sebagaimana dikemukakan oleh Hamjah Ya'Kub menyebutkan ada beberapa keajiban dan akhlak manusia kepada Allah Swt, yaitu:³⁸

1) *Beriman*. Meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada.

³⁷ Tika Hartati, "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)". Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 59

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 7-9

- 2) *Tha'at*. Kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah Swt. Ta'at disini maksudnya adalah taqwa yaitu, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
 - 3) *Ikhlas*. Kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah Swt.
 - 4) *Tadlaru* (merendah) dan *khusyu*. Dalam beribadah kepada Allah hendaklah bersifat sungguh-sungguh merendahkan diri serta khusyu kepada-Nya.
 - 5) *Ar-Raja'* (pengharapan) dan *ad-Du'a* (permintaan). Manusia harus mempunyai harapan (optimisme) bahwa Allah akan memberikan rahmat.
 - 6) *Husnudzan* (berbaik sangka), adalah sikap manusia berbaik sangka kepada Allah .
 - 7) *Tawakal*. Kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah adalah tawakal.
 - 8) *Tasyakur* (berterima kasih) dan *Qana'ah* (merasa cukup dengan nikmat yang diberikan).
 - 9) *Al-Haya* (rasa malu). Sifat malu lebih patut ditunjukkan kepada Allah.
 - 10) *Taubat* (kembali) dan *Istighfar* (memohon ampunan).
- b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Di antara akhlak terhadap sesama itu ialah:

- 1) Terhadap Diri Sendiri. Setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri, seseorang mampu menghargai dirinya sendiri; mengetahui kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya.
- 2) Terhadap Orang Tua. Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memlihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya.
- 3) Terhadap orang yang lebih tua. Bersikaplah hormat, menghargai, dan mintalah saran, pendapat, petunjuk, dan bimbingannya.
- 4) Terhadap Sesama. Menyapa jika bertemu, tidak berprasangka buruk, tidak memfitnah tanpa bukti, dan saling menolong jika mendapat kesulitan.
- 5) Terhadap orang yang lebih muda. Orang yang lebih tua hendaknya melindungi, menjaga dan membimbing orang yang lebih muda dan memberikan nasehat atau saran/pendapat yang baik sehingga berguna bagi kehidupannya yang akan datang.³⁹

³⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 30-31

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa. Allah menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa yang semuanya memiliki ketergantungan kepadanya, keyakinan ini menghantarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan menurut Quraish shihab bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbing agar makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁴⁰

3. Pembentukan Akhlak

Kata “pembentukan” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata bentuk yang berawalan pe- dan berakhiran -an, yang memiliki arti proses, cara, proses membentuk.⁴¹ Jadi pengertian pembentukan akhlak seperti yang dikemukakan oleh Abuddin Nata adalah usaha sungguh-sungguh dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsekuen dan konsisten.⁴²

Pribadi manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan. Jika manusia terbiasa berbuat jahat, maka ia

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan...*, hlm. 11-12

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm. 180

⁴² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2011), hlm. 45

akan menjadi orang yang jahat, sebaliknya jika manusia membiasakan diri dengan cara bertingkah laku yang mulia, maka ia dapat membentuk pribadi yang mulia. Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.⁴³

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam.⁴⁴

Akhlak adalah bagian integral dari Islam, sebagaimana halnya iman dan ibadah. Artinya orang yang beriman harus beribadah dan berakhlak mulia. Seorang muslim tidak lengkap keislamannya bila hanya beriman dan beribadah, tetapi tidak berakhlak mulia. Sebaliknya, kalau orang berakhlak tanpa iman, maka akhlaknya tidak mempunyai dasar yang kuat. Tanpa iman orang tidak memiliki pegangan hidup dalam menjalankan akhlaknya.⁴⁵

Di dalam ajaran islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman, Iman merupakan pengakuan hati, sedangkan akhlak pantulan dari iman berupa perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak butuh

⁴³ Bukhari Umar, *Hadis...*, hlm. 42

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. IV, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 5

⁴⁵ Sadirman Tebba, *Manusia Malaikat*, Cet. 1 (Yogyakarta: Cangkir Geding, 2005), hlm. 70

keimanan dalam perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan hanya karena Allah swt.

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir, bagi golongan ini bahwa masaah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berpakata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.⁴⁶

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 154

Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan John Dewey memiliki kesamaan pandangannya. Mereka berpendapat bahwa pembiasaan, perbuatan (praktik), dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak. Dalam pemikiran mereka itu terdapat teori perkembangan moralitas (akhlak). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak baik tidak dapat terbentuk, kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat suatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak itu. Jika ia mengulang-ulangnya maka berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku juga menjadi kebiasaan moral dan wataknya.⁴⁷

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya dengan ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:⁴⁸

1) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai

⁴⁷ Bukhari Umar, *Hadis...*, hlm. 44

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan...*, hlm. 19-21

pendorong tingkah laku kedalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri ke ibu-bapak-an, naluri berjuang, dan naluri ber-Tuhan.

2) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter). Sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

3) Kehendak/Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlingung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*).

4) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

4) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi akhlak, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

2) Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menentukan munculnya suatu ciri tingkah laku seorang anak, yaitu faktor tersebut diantaranya adalah pembiasaan, kemauan, pendidikan serta lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak atau tingkah laku seorang anak.

4. Metode Pembentukan Akhlak

Pendidikan agama khususnya akhlak yang diberikan kepada anak-anak, haruslah sesuai dengan akal pikirannya, sesuai dengan sifat-sifatnya, berikan pendidikan agama dalam bidang yang praktis, berupa amal perbuatan dan akhlak yang mulia dan kelakuan yang baik, sebaiknya diberikan berupa kisah-kisah, seperti cerita keagamaan, riwayat pembesar-pembesar Islam, dan sebagian kisah-kisah al-Qur'an yang mudah dimengerti oleh mereka serta sesuai pula dengan kebutuhannya.⁴⁹

Perhatian islam yang sedemikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. Perhatian islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan

⁴⁹ Mahmd Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. 11 (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hlm. 9

erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Allah berfirman:⁵⁰

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝٨

Artinya: Dan antara manusia (orang munafik) itu ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,” padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.”(QS. Al-Baqarah:8)⁵¹

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak dan juga memperlihatkan bahwa islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Di bawah ini akan dikemukakan berbagai cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak al-karimah, yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui Pembiasaan, pembentukan akhlak ini dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan hal ini Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan

⁵⁰ Nurmalina, “Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTS Darul Ma’Arif”. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 26

⁵¹ *Qur’an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), hlm. 3

melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan dirinya berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

- b. Melalui paksaan, dalam tahap-tahap tertentu, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.
- c. Melalui keteladanan, akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.
- d. Pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibn Sina yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaklah ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataannya.
- e. Memperhatikan faktor kejiwaan, menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada masa kanak-kanak misalnya lebih menyukai hal-hal yang bersifat

rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak disajikan dalam bentuk permainan.⁵²

Dapat disimpulkan bahwa membina atau membentuk akhlakul karimah seseorang harus dimulai dari pembiasaan melalui diri sendiri dan lingkungan terkecil, kemudian dilanjutkan lagi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembinaan akhlakul karimah disekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama islam dengan metode keteladanan, pembiasaan dan nasehat.

⁵² Zakiyah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 51 Jakarta". Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 27-29